

**ANALISIS DAMPAK PERUBAHAN KEBIJAKAN PEMERINTAH TERHADAP
EKONOMI RUMAHTANGGA PETANI SAYURAN
DI KOTA PEKANBARU**

Nurjalilah*, Djaimi Bakce, Roza Yulida****

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the impact of government policy changes on aspects of production, allocation of working time, income and households expenditure of vegetable farmer in Pekanbaru City. The econometric approach of simultaneous equations with the Two Stage Least Squares method is used to answer the purpose of the study. The main findings of this research are: *Firstly*, simulation of increase of vegetable price have a positive impact to household economic decision of farmer. *Secondly*, the simulation of the decline in fertilizer prices also has a positive impact on the households economic decision of farmer. *Thirdly*, the simulation of increased wages of labor negatively impacts the economic decisions of farm households. *Fourthly*, the policy of increasing vegetable prices has a greater impact on household economic decision making than the policy of fertilizer price reduction. The policy implications that governments can take to increase household incomes are by increasing vegetable prices and maintaining the stability of input prices. Extension activities on appropriate harvest and post harvest handling techniques and the expansion of the target market can increase the price of the commodity produced so that the impact on the increase in households income of farmer.

Keywords: Vegetable Farmer, Household Economic Decision

* *Nurjalilah* adalah mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

** *Djaimi Bakce dan Roza Yulida* adalah Staff pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

I. PENDAHULUAN

Kota Pekanbaru merupakan ibu kota Provinsi Riau yang memanfaatkan sektor pertanian sebagai sektor penggerak dalam perekonomian karena peranannya yang sangat penting dalam hal penyediaan pangan, penyerapan tenaga kerja dan penyumbang bagi pendapatan Kota Pekanbaru. Sektor hortikultura khususnya komoditas sayuran berpotensi besar untuk dikembangkan karena memiliki peranan penting dalam mensuplai gizi masyarakat khususnya dalam pemenuhan mineral, vitamin dan serat. Disisi lain, Mufriantie dan Feriady (2014) menyatakan bahwa sayuran merupakan komoditas hortikultura memiliki nilai tambah bagi pembangunan nasional karena dapat memberi kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan usahatani hortikultura khususnya komoditas sayuran yang saat ini mulai banyak dikembangkan, selain memiliki peranan yang sangat besar dalam pemenuhan gizi masyarakat, komoditas ini juga sangat potensial dan prospektif untuk dijalankan karena metode pembudidayaannya yang mudah dan sederhana.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Provinsi Riau (2016), pada tahun 2014 Kota Pekanbaru memiliki tingkat produksi sayuran terbesar kedua setelah Kabupaten Kampar yaitu sebesar 21.187 ton. Namun pada tahun 2015, produksi sayuran Kota Pekanbaru mengalami penurunan yang sangat drastis menjadi 3.817 ton. Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan produksi sayuran adalah penurunan luas areal panen akibat alih fungsi lahan untuk pembangunan perumahan, toko, ruko dan yang lainnya. Luas panen tanaman sayuran terbesar adalah tahun 2012 sebesar 2.122 ha sedangkan pada tahun 2015 luas panen mengalami penurunan drastis dari tahun 2014 menjadi 326,5 ha (BPS Kota Pekanbaru, 2016).

Penurunan produksi akan berdampak terhadap pemenuhan kebutuhan sayuran untuk masyarakat Kota Pekanbaru dikarenakan jumlah penduduk Kota Pekanbaru terus mengalami peningkatan tiap tahunnya. Elinur (2016) menyatakan bahwa meningkatnya jumlah penduduk dan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengkonsumsi sayuran serta kandungan gizi pada tiap jenis sayuran akan mendorong peningkatan konsumsi sayuran di Kota Pekanbaru. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru (2017), pada tahun 2015 jumlah penduduk Kota Pekanbaru sebanyak 1.038.118 jiwa dan pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 1.064.566 jiwa. Peningkatan jumlah penduduk seharusnya diiringi dengan peningkatan produksi sayuran. Namun kenyataannya, produksi lokal tidak mampu memenuhi kebutuhan konsumsi sayuran untuk masyarakat Kota Pekanbaru. Kelebihan permintaan sayuran disuplai dari daerah lain seperti Kampar, Dumai, atau dari provinsi tetangga yakni Sumatera Barat dan Sumatera Utara. Kenyataan ini menyebabkan harga sayuran khususnya pada tingkat petani di Kota Pekanbaru menjadi relatif rendah.

Penurunan produksi sayuran serta rendahnya harga akan menyebabkan fluktuasi terhadap pendapatan rumahtangga petani. Hal tersebut akan mempengaruhi rumahtangga petani dalam mengambil keputusan produksi untuk mengalokasikan sumberdayanya. Untuk memenuhi kebutuhan hidup rumahtangganya, melakukan usahatani sayuran tidak lagi menjadi satu-satunya sumber mata pencaharian petani. Petani akan mengalokasikan waktu luangnya untuk mencari tambahan pendapatan yang akan digunakan untuk mencukupi kebutuhan konsumsi anggota rumahtangganya. Sumber pendapatan sebagian besar rumahtangga tidak hanya dari satu sumber, melainkan rumahtangga tersebut melakukan diversifikasi pekerjaan. Hal ini dilakukan rumahtangga petani untuk memperoleh tambahan pendapatan sebagai akibat dari penurunan pendapatan yang diperoleh petani dari kegiatan usahatani sayuran. Pendapatan tambahan rumahtangga petani dapat berasal dari dalam usahatani yaitu dengan budidaya komoditas lain atau dari luar usahatani. Hal ini sejalan dengan pendapat (Susilowati *et al.*, 2002) yang menyatakan bahwa pendapatan rumahtangga petani dapat berasal dari dua sektor utama, yakni pertanian (*farm*) dan bukan pertanian (*non farm*).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dampak perubahan kebijakan pemerintah terhadap pengambilan keputusan ekonomi terkait produksi, alokasi waktu kerja, pendapatan, dan pengeluaran rumah tangga petani sayuran. Model ekonomi rumahtangga yang dibangun dalam penelitian ini menggunakan model ekonomi rumahtangga yang dikembangkan oleh Gary Stanley Becker tahun 1965 sebagai acuan penelitian mengenai teori alokasi waktu kerja dengan asumsi rumahtangga melakukan aktivitas produksi dan konsumsi secara simultan.

Kajian tentang ekonomi rumahtangga telah banyak dilakukan sebelumnya khususnya di Provinsi Riau. Studi yang dilakukan pada umumnya menggunakan pendekatan ekonometrika dengan model persamaan simultan metode *Two Stage Least Square* (2SLS) seperti yang dilakukan oleh Jelita *et al.* (2016), Nurhayati *et al.* (2012), Putri *et al.* (2016) Chintia *et al.* (2017), Putra *et al.* (2013), Adevia *et.al* (2016), Sawitri *et.al* (2016) dan Rukmini *et.al* (2013).

II. METODE PENELITIAN

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Pekanbaru, tepatnya di Kecamatan Kecamatan Marpoyan Damai, Kecamatan Rumbai dan Kecamatan Tampan. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni 2017 hingga April 2018.

2.2. Metode Pengambilan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah rumahtangga petani sayuran di Kota Pekanbaru. Teknik penentuan lokasi penelitian dilakukan secara bertahap (*Multistage Sampling*) dengan tahapan

pemilihan tiga kecamatan berdasarkan tingkat produksi sayuran tertinggi, sedang dan terendah, sehingga terpilih Kecamatan Marpoyan Damai, Kecamatan Rumbai dan Kecamatan Tampan. Selanjutnya dari setiap kecamatan dipilih tiga kelurahan yang mewakili populasi. Setiap kelurahan diambil sampel 10 rumahtangga petani. Pengambilan sampel ditingkat petani dilakukan dengan menggunakan metode *Accidental Sampling* dengan mewawancarai langsung petani yang dijumpai di lokasi penelitian. Setiap kecamatan diambil 30 rumahtangga petani, sehingga jumlah sampel di Kota Pekanbaru adalah 90 rumahtangga petani.

2.3. Jenis Data dan Sumber Data

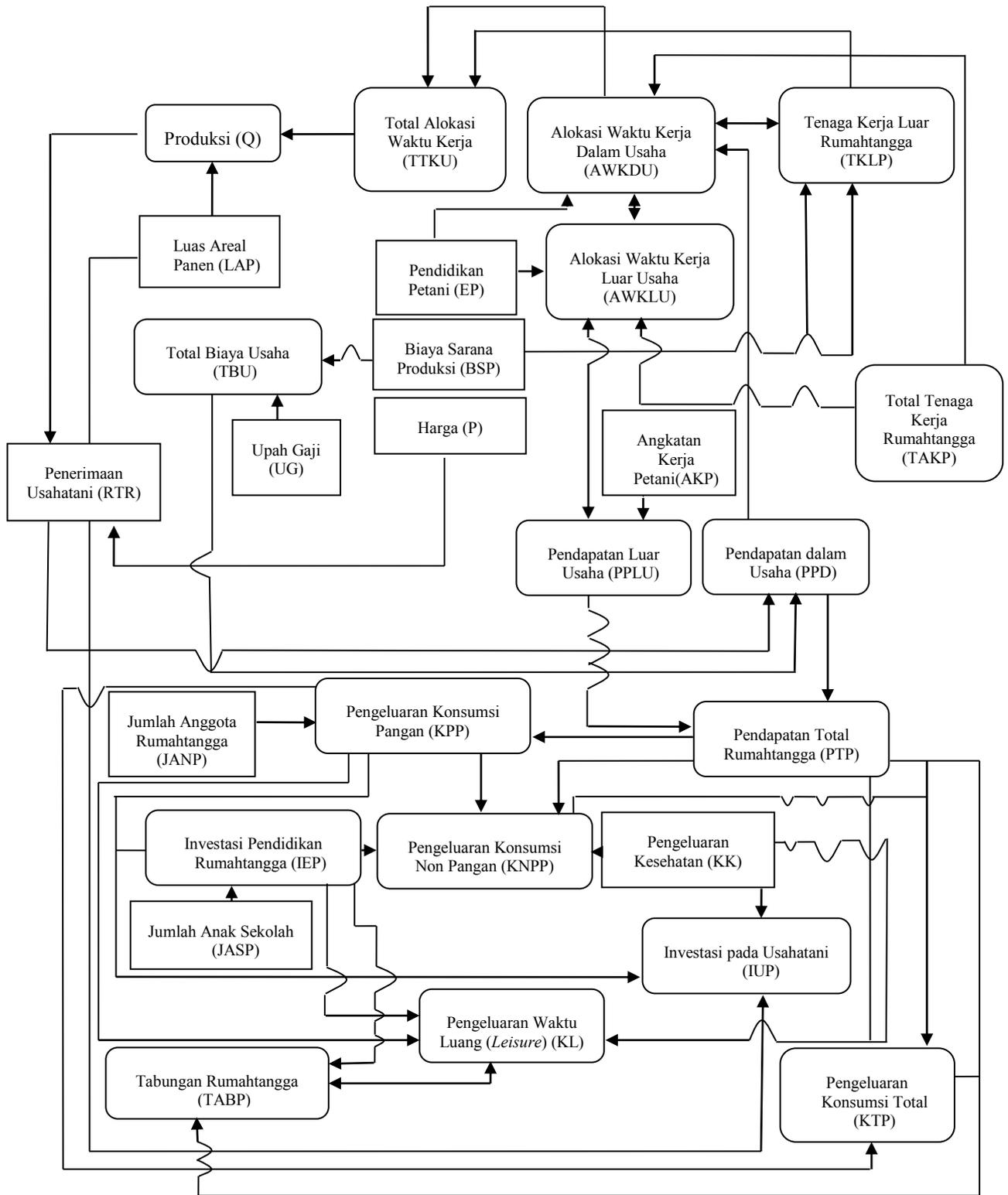
Data utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang diperoleh melalui survey dengan mewawancarai langsung petani menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan. Data primer yang dikumpulkan adalah karakteristik rumah tangga petani responden seperti nama, umur, tingkat pendidikan, pengalaman, jumlah anggota keluarga, status kepemilikan lahan dan yang lainnya. Data ini digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi rumah tangga petani di Kota Pekanbaru. Data yang diperlukan untuk menganalisis pendapatan adalah data jumlah penjualan dan jenis sayuran yang diusahakan, harga jual sayuran, biaya tetap dan biaya variabel, serta data pendapatan rumah tangga dari luar usahatani. Sementara itu, untuk analisis alokasi waktu kerja rumah tangga petani data yang dibutuhkan adalah jumlah tenaga kerja, jumlah jam kerja yang dialokasikan untuk masing-masing kegiatan, upah tenaga kerja dan jumlah hari kerja.

2.4. Analisis Data

2.4.1 Spesifikasi Model

Spesifikasi model merupakan tahapan pertama yang dilakukan dalam penelitian dengan menggunakan pendekatan ekonometrika. Koutsoyiannis (1977) menyatakan bahwa pada tahapan ini digambarkan hubungan antara peubah-peubah yang dimasukkan kedalam model kemudian diformulasikan dalam sejumlah persamaan struktural dan persamaan identitas. Spesifikasi model dilakukan pada keempat aspek yaitu aspek produksi, alokasi waktu kerja, pendapatan dan aspek pengeluaran.

Model ekonomi rumahtangga petani sayuran di Kota Pekanbaru diformulasikan menjadi 17 persamaan yang terdiri dari 11 persamaan struktural dan 6 persamaan identitas yang dikelompokkan kedalam empat aspek aktivitas ekonomi rumahtangga yaitu aspek: produksi, alokasi waktu kerja, pendapatan dan pengeluaran rumahtangga petani sayuran. Bagan spesifikasi model ekonomi rumahtangga petani sayuran di Kota Pekanbaru disajikan pada Gambar 1.



Keterangan: = Peubah Eksogen = Peubah Endogen

Gambar 1. Simplifikasi model ekonomi rumah tangga petani sayuran

2.4.2 Identifikasi dan Pendugaan Model

Menurut Koutsoyiannis (1977), suatu model persamaan simultan dapat diduga parameteranya harus teridentifikasi melalui *order condition* dengan rumus $(K-M) \geq (G-1)$, dimana K= total peubah dalam model (peubah endogen dan peubah determinan, M= jumlah peubah endogen dan eksogen yang dimasukkan kedalam suatu persamaan tertentu dalam model, dan G= total persamaan (jumlah peubah endogen).

Model ekonomi rumahtangga petani sayuran di Kota Pekanbaru terdiri dari 17 persamaan yang terdiri dari 11 persamaan struktural dan 6 persamaan identitas. Jumlah peubah endogen 17 dan peubah eksogen 10, sehingga total peubah dalam model 27. Dengan demikian, $K= 27$, $G= 17$, $M= 5$, maka $(K-M) > (G-1) = (27-5) > (17-1) = 22 > 16$, hasil identifikasi menunjukkan bahwa semua persamaan dalam model ekonomi rumahtangga petani sayuran teridentifikasi berlebih (*over identified*) maka metode yang digunakan adalah *Two Stage Least Square* (2SLS). Program komputer *Statistical Analysis System* (SAS) digunakan sebagai alat untuk analisis data.

Untuk menguji apakah koefisien determinasi (R^2) berpengaruh nyata atau tidak terhadap peubah endogen pada masing-masing persamaan digunakan uji statistik F. Kemudian untuk menguji apakah masing-masing peubah penjelas secara individual berpengaruh nyata atau tidak terhadap peubah endogen pada masing-masing persamaan digunakan uji statistik t.

2.4.3 Perhitungan Nilai Elastisitas

Elastisitas digunakan untuk mengukur seberapa besar respons sebuah variabel terhadap perubahan variabel lainnya. Dari hasil pendugaan model yang diperoleh, dihitung nilai elastisitas dari peubah-peubah yang memiliki nilai dugaan yang berbeda nyata dengan nol pada taraf sampai dengan 20 persen. Hal ini bertujuan untuk melihat peubah-peubah yang mempengaruhi pada model bersifat responsif atau tidak terhadap peubah yang dipengaruhinya. Jika nilai elastisitas yang diperoleh besar dari satu maka peubah yang dipengaruhi bersifat responsif terhadap perubahan peubah yang mempengaruhinya, tetapi jika nilai elastisitas yang diperoleh kecil dari satu maka peubah yang dipengaruhi bersifat tidak responsif terhadap perubahan peubah yang mempengaruhinya. Untuk menghitung nilai elastisitas dapat dirumuskan sebagai berikut (Sukirno, 2002):

$$E_{SR} = \frac{\partial Y}{\partial X} + \frac{\bar{X}}{\bar{Y}} = b \frac{\bar{X}}{\bar{Y}}$$

dimana:

- E_{SR} = Elastisitas jangka pendek
- b = Parameter dugaan dari peubah eksogen
- $\frac{\bar{X}}{\bar{Y}}$ = Rata-rata peubah eksogen
- \bar{Y} = Rata-rata peubah endogen (*Mean Predicted* hasil validasi model)

2.4.4 Validasi dan Simulasi Model

Validasi model dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah suatu model cukup baik (valid) digunakan untuk analisis simulasi. Validasi model yang dilakukan dalam studi ini menggunakan kriteria statistik, yaitu *Theil Inequality Coefficient* (U-Theil) dan Um bias. Kriteria statistika U-Theil yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Pindyck *et.al* (1991) dimana, nilai U-Theil adalah antara 0,0 dan 1,0 sementara nilai Um bias diharapkan mendekati nol. Kriteria tersebut dirumuskan sebagai berikut:

$$U = \frac{\sqrt{\left(\frac{1}{n}\right) * \sum (Pi - Ai)}}{\sqrt{\left(\frac{1}{n}\right) * \sum (Pi)^2}}$$

$$UM \text{ bias} = \frac{(Y^s - Y^a)^2}{\frac{1}{T} * \sum (Yt^s - Yt^a)^2}$$

dimana:

Y^s = Nilai simulasi

Y^a = Nilai aktual

T = Periode tahun observasi dalam simulasi

n = Jumlah observasi

Pi = Nilai pendugaan model

Ai = Nilai pengamatan contoh

Simulasi merupakan suatu tahapan pengujian untuk melihat dampak kebijakan ekonomi terhadap keputusan ekonomi rumahtangga petani sayuran. Simulasi pada studi ini dilakukan dengan beberapa alternatif skenario seperti simulasi peningkatan harga sayuran, simulasi penurunan harga pupuk dan simulasi kenaikan upah tenaga kerja. Penetapan persentase simulasi masing-masing skenario dilakukan dengan menghitung pertumbuhan harga sayuran, harga pupuk dan upah tenaga kerja selama lima tahun di wilayah penelitian. Persentase pertumbuhan harga sayuran yang diperoleh diantaranya: peningkatan harga bayam sebesar 4%, harga kangkung 6%, harga selada 4%, harga sawi 4% , harga kemangi 5%, harga gambas 13%, harga pare 12%, harga timun 4%, harga terong 4%, harga cabai 1% dan peningkatan harga kacang panjang 4%. Selain peningkatan harga sayuran, juga dilakukan simulasi simulasi penurunan harga pupuk dan peningkatan upah tenaga kerja masing-masing sebesar 10% dan 4%.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pendugaan model ekonomi rumahtangga petani sayuran di Kota Pekanbaru disajikan pada Lampiran 1. Hasil pendugaan parameter yang diperoleh cukup baik karena setiap persamaan memiliki nilai koefisien determinasi (R^2) lebih besar dari lima puluh (>50). Model ekonomi rumahtangga petani sayuran memiliki nilai koefisien determinasi (R^2) berkisar antara 0,60 sampai

0,94 artinya variasi peubah endogen mampu dijelaskan oleh peubah-peubah eksogen yang dimasukkan dalam persamaan sebesar 60 persen sampai 94 persen, sedangkan 40 persen dan 6 persen sisanya dijelaskan oleh peubah-peubah lain yang tidak dimasukkan kedalam persamaan. Nilai statistik uji F berkisar antara 25,75 sampai 312,97 berbeda nyata dengan nol pada taraf nyata 1 persen. Hasil pendugaan model ekonomi rumahtangga petani sayuran di Kota Pekanbaru disajikan pada Lampiran 1. Mengacu pada hasil pendugaan parameter pada persamaan-persamaan dalam model ekonomi rumahtangga petani sayuran, selanjutnya dilakukan pengujian validasi serta simulasi kebijakan pemerintah terhadap model yang dihasilkan.

A. Hasil Pengujian Validasi Model Ekonomi Rumahtangga Petani Sayuran di Kota Pekanbaru

Validasi model merupakan suatu tahapan yang dilakukan untuk mengetahui apakah suatu model cukup baik (valid) untuk dilakukan analisis simulasi. Validasi model yang dilakukan dalam studi ini menggunakan kriteria statistik, yaitu *Theil Inequality Coefficient* (U-Theil) dan Um bias. Kriteria statistika U-Theil yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Pindyck *et.al* (1991) dimana, nilai U-Theil adalah antara 0,0 dan 1,0 sementara nilai Um bias diharapkan mendekati 0. Hasil pengujian validasi model ekonomi rumahtangga petani sayuran disajikan pada Tabel 1.

Nilai U-Theil yang dihasilkan berkisar antara 0,02 sampai 0,38. Persamaan tenaga kerja luar rumahtangga, alokasi waktu kerja luar usaha dan total pendapatan luar usaha memiliki nilai U-Theil diatas 0,3 namun Um bias pada ketiga persamaan tersebut adalah bernilai nol. Hal ini menunjukkan bias yang timbul merupakan bias yang tidak sistematis, sehingga model dapat digunakan untuk simulasi. Pyndick dan Rubenfield (1998) juga mempertegas bahwa berapapun besarnya nilai *U-Theil* dalam validasi nilai Um bias diharapkan mendekati nol.

Tabel 1. Hasil Pengujian Validasi Model Ekonomi Rumahtangga Petani Sayuran

Persamaan	Notasi	Satuan	UM-bias	U-Theil
Produksi sayuran	Q	Kg/Tahun	0,00	0,19
Alokasi waktu kerja dalam usahatani	AWKDU	HOK/Tahun	0,00	0,17
Penggunaan tenaga kerja luar rumahtangga	TKLP	HOK/Tahun	0,00	0,35
Alokasi waktu kerja luar usahatani	AWKLU	HOK/Tahun	0,00	0,32
Total alokasi kerja dalam usahatani	TTKU	HOK/Tahun	0,00	0,10
Total alokasi waktu kerja rumahtangga	TAKP	HOK/Tahun	0,00	0,09
Pendapatan rumahtangga dalam usahatani	PPD	Rupiah/Tahun	0,01	0,02
Total biaya usahatani	TBU	Rupiah/Tahun	0,01	0,05
Pendapatan rumahtangga luar usahatani	PPLU	Rupiah/Tahun	0,00	0,38
Pendapatan total rumahtangga petani	PTP	Rupiah/Tahun	0,00	0,05
Pengeluaran konsumsi pangan rumahtangga petani	KPP	Rupiah/Tahun	0,00	0,06
Pengeluaran konsumsi non pangan petani	KNPP	Rupiah/Tahun	0,00	0,18
Pengeluaran konsumsi total rumahtangga petani	KTP	Rupiah/Tahun	0,00	0,06
Investasi pendidikan rumahtangga petani	IEP	Rupiah/Tahun	0,00	0,22
Investasi usahatani rumahtangga petani	IUP	Rupiah/Tahun	0,00	0,19
Pengeluaran <i>leisure</i> rumahtangga petani	KL	Rupiah/Tahun	0,00	0,20
Tabungan rumahtangga petani	TABP	Rupiah/Tahun	0,00	0,25

B. Simulasi Model Ekonomi Rumahtangga Petani Sayuran di Kota Pekanbaru

Simulasi model keputusan ekonomi rumahtangga petani sayuran dilakukan dengan beberapa skenario seperti simulasi peningkatan harga sayuran, simulasi penurunan harga pupuk dan simulasi peningkatan upah tenaga kerja. Dampak simulasi perubahan kebijakan pemerintah terhadap ekonomi rumahtangga petani sayuran disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Dampak Simulasi Perubahan Kebijakan Pemerintah Terhadap Ekonomi Rumahtangga Petani Sayuran

Persamaan	Notasi	Satuan	Simulasi Dasar	Skenario (%)		
				1	2	3
Produksi sayuran	Q	Kg/Tahun	37561,3	9,887	0,282	-0,046
Alokasi waktu kerja dalam usahatani	AWKDU	HOK/Tahun	339,5	6,127	0,177	-0,029
Penggunaan tenaga kerja luar	TKLP	HOK/Tahun	48,4889	19,322	0,532	-0,108
Alokasi waktu kerja luar usahatani	AWKLU	HOK/Tahun	111,8	-17,676	-0,537	0,089
Total alokasi kerja dalam usahatani	TTKU	HOK/Tahun	387,9	7,811	0,232	-0,026
Total alokasi waktu kerja rumahtangga	TAKP	HOK/Tahun	451,2	0,266	0,022	-0,022
Pendapatan rumahtangga dalam usahatani	PPD	Rupiah/Tahun	52817991	46,374	1,312	-0,223
Total biaya usahatani	TBU	Rupiah/Tahun	27543756	1,690	-2,517	0,428
Pendapatan rumahtangga luar usahatani	PPLU	Rupiah/Tahun	8669200	-33,144	-0,949	0,153
Pendapatan total rumahtangga	PTP	Rupiah/Tahun	61487191	35,144	0,994	-0,170
Pengeluaran konsumsi pangan	KPP	Rupiah/Tahun	28530010	8,251	0,233	-0,040
Pengeluaran konsumsi non pangan	KNPP	Rupiah/Tahun	9641667	88,224	2,495	-0,427
Pengeluaran konsumsi total rumahtangga	KTP	Rupiah/Tahun	38171677	28,451	0,805	-0,138
Investasi pendidikan	IEP	Rupiah/Tahun	7137850	17,031	0,482	-0,082
Investasi usahatani rumahtangga	IUP	Rupiah/Tahun	69273093	29,860	0,844	-0,145
Pengeluaran <i>leisure</i>	KL	Rupiah/Tahun	6663889	90,507	2,561	-0,436
Tabungan rumahtangga	TABP	Rupiah/Tahun	7543765	41,603	1,174	-0,204

Keterangan:

Skenario 1: Peningkatan harga sayur bayam 4 persen, kangkung 6 persen, selada 4 persen, sawi 4 persen, kemangi 5 persen, gambas 13 persen, timun 4 persen, cabai 1 persen dan kacang panjang 4 persen.

Skenario 2: Penurunan harga pupuk 4 persen

Skenario 3: Peningkatan upah tenaga kerja 10 persen

Simulasi Peningkatan Harga Sayuran

Hasil simulasi menunjukkan bahwa peningkatan harga sayuran akan meningkatkan penerimaan rumahtangga petani sehingga pendapatan dalam usahatani juga meningkat. Peningkatan pendapatan dalam usahatani akan meningkatkan alokasi waktu kerja dalam usahatani sehingga produksi sayuran mengalami peningkatan. Peningkatan alokasi waktu kerja dalam usahatani akan menurunkan alokasi waktu kerja luar usahatani sehingga pendapatan dari luar usahatani juga mengalami penurunan. Secara keseluruhan pendapatan petani tetap mengalami peningkatan dikarenakan persentase kenaikan pendapatan dari dalam usahatani lebih tinggi dibandingkan persentase penurunan pendapatan dari luar usahatani. Meningkatnya pendapatan petani akan mendorong peningkatan pengeluaran rumahtangga petani meliputi pengeluaran konsumsi pangan, konsumsi non pangan, investasi pendidikan, investasi usahatani, *leisure* dan tabungan.

Intervensi pemerintah terhadap penetapan harga komoditas pertanian merupakan salah satu kebijakan pembangunan dan pengembangan sektor pertanian. Untuk saat ini intervensi pemerintah masih terbatas pada kebijakan harga komoditas cabai dan bawang merah melalui kebijakan harga referensi berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan No.47/M-DAG/PER/8/2013 tentang perubahan atas Permendag No.16/M-DAG/PER/4/2013 tentang ketentuan impor produk hortikultura.

Simulasi Penurunan Harga Pupuk

Penurunan harga pupuk akan berdampak positif terhadap pengambilan keputusan ekonomi rumah tangga petani. Penurunan harga pupuk akan menurunkan biaya sarana produksi sehingga berdampak pada penurunan total biaya usahatani. Penurunan total biaya usahatani akan menyebabkan kenaikan penerimaan sekaligus meningkatkan pendapatan dalam usahatani. Peningkatan pendapatan dalam usahatani akan berdampak pada pengambilan keputusan rumah tangga untuk meningkatkan alokasi waktu kerja dalam usahatani dan penggunaan tenaga kerja luar rumah tangga sehingga berdampak pada peningkatan total alokasi waktu kerja dalam usahatani dan peningkatan produksi. Peningkatan alokasi waktu kerja didalam usahatani akan berdampak terhadap penurunan alokasi waktu kerja diluar usahatani. Penurunan alokasi waktu kerja dari luar usahatani akan menurunkan pendapatan dari luar usahatani. Peningkatan pendapatan dalam usahatani lebih besar dibandingkan penurunan pendapatan diluar usahatani sehingga pendapatan total rumah tangga petani tetap mengalami peningkatan. Peningkatan pendapatan total rumah tangga petani menyebabkan konsumsi pangan, konsumsi non pangan, investasi pendidikan, investasi usahatani, pengeluaran *leisure* dan tabungan menjadi meningkat.

Pemerintah Kota Pekanbaru telah melaksanakan kebijakan subsidi pupuk melalui Peraturan Gubernur Riau Nomor: 62 Tahun 2012 Tentang Kebutuhan dan Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi untuk Sektor Pertanian Provinsi Riau Tahun Anggaran 2013 dan melalui Peraturan Walikota No.03 Tahun 2014 Tentang Alokasi Kebutuhan dan Harga Eceran Tertinggi (HET) Pupuk Bersubsidi Untuk Sektor Pertanian di Kota Pekanbaru Tahun 2014. Kebijakan subsidi pupuk harus diikuti penyuluhan yang diberikan oleh pemerintah mengenai efektivitas pemupukan, karena petani memiliki kecenderungan untuk menambah jumlah pupuk yang digunakan sehingga melebihi dosis pemakaian yang telah ditetapkan, dengan demikian akan mengakibatkan penurunan produktivitas sayuran yang dihasilkan oleh petani.

Simulasi Peningkatan Upah

Simulasi peningkatan upah secara umum berdampak negatif terhadap keputusan ekonomi rumah tangga petani. Peningkatan upah akan berdampak terhadap peningkatan total biaya usahatani

sehingga pendapatan dari dalam usahatani menurun. Penurunan pendapatan usahatani akan mengurangi alokasi waktu kerja dalam usahatani sekaligus menurunkan penggunaan tenaga kerja luar rumahtangga. Hal ini menyebabkan penurunan total alokasi waktu kerja dalam usahatani yang akan berdampak terhadap penurunan produksi. Berkurangnya pendapatan yang diterima dari dalam usahatani menyebabkan rumahtangga mengambil keputusan untuk mengalokasikan waktunya lebih banyak diluar usahatani sehingga alokasi waktu kerja diluar usahatani meningkat dan pendapatan luar usahatani juga meningkat. Akan tetapi, pendapatan total rumahtangga petani tetap mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan penurunan pendapatan dari dalam usahatani lebih besar dibandingkan kenaikan pendapatan dari luar usahatani. Penurunan pendapatan total rumahtangga petani menyebabkan konsumsi pangan, konsumsi non pangan, investasi pendidikan, investasi usaha, pengeluaran *leisure* dan tabungan menjadi menurun.

Penetapan upah minimum di Kota Pekanbaru ditetapkan berdasarkan ketentuan pasal 67 ayat (1) Peraturan Pemerintah No 78 Tahun 2015 Tentang Pengupahan dimana Gubernur dapat menetapkan Upah Minimum Kabupaten/Kota. Melalui peraturan tersebut menjadi salah satu bentuk intervensi pemerintah untuk menjaga stabilitas upah tenaga kerja khususnya di Kota Pekanbaru dengan pengecualian, jika peningkatan upah tetap dilaksanakan maka harus diikuti peningkatan produktivitas kerja.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Kebijakan peningkatan harga sayuran dan penurunan harga pupuk berdampak positif terhadap keputusan ekonomi rumahtangga petani, sebaliknya kebijakan peningkatan upah tenaga kerja berdampak negatif terhadap keputusan ekonomi rumahtangga petani sayuran di Kota Pekanbaru.

4.2 Saran

Kebijakan penting yang dapat dilakukan pemerintah untuk meningkatkan pendapatan rumahtangga petani adalah dengan peningkatan harga sayuran. Kegiatan penyuluhan untuk meningkatkan pengetahuan petani terkait teknik penanganan panen dan pasca panen yang tepat serta perluasan target pasar dapat meningkatkan harga komoditas yang dihasilkan sehingga berdampak terhadap peningkatan pendapatan rumahtangga petani. Kebijakan penurunan harga pupuk harus diikuti penyuluhan mengenai efektivitas pemupukan, selanjutnya kebijakan peningkatan upah harus diikuti peningkatan produktivitas tenaga kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adevia, J., Djaimi Bakce, dan Syaiful Hadi. 2016. *Analisis Pengambilan Keputusan Ekonomi Rumahtangga Petani Kelapa di Kecamatan Pulau Burung Kabupaten Indragiri Hilir*. *Jurnal Sorot*. 12(1): 11-24.
- Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru. 2017. *Kota Pekanbaru Dalam Angka 2016*. Badan Pusat Statistik Kota Pekanbaru, Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2016. *Riau Dalam Angka 2015*. Badan Pusat Statistik Provinsi Riau, Pekanbaru.
- Becker, G.S. 1965. *A Theory of the Allocation of Time*. *The Economic Journal*. 75(299): 493-517.
- Chintia, M., Syaiful Hadi dan Djaimi Bakce. 2017. Analisis Faktor-Faktor Dominan Yang Mempengaruhi Ekonomi Rumahtangga Petani Padi Sawah di Kecamatan Batang Tuaka Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Ilmiah Pertanian*. 14(1):12-20.
- Elinur Djaimi. 2016. Analisis Produksi Sayuran Dalam Rangka Pemenuhan Konsumsi Sayuran di Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *QE Journal*. 5(3): 164-177.
- Jelita, N., Syaiful Hadi dan Djaimi Bakce. 2016. Analisis Pengambilan Keputusan Ekonomi Rumahtangga Petani Kelapa di Kecamatan Enok Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Sorot*. 11(1): 15-28.
- Koutsoyiannis, A. 1977. *Theory of Econometrics*. Harper and Row Publisher Inc., New York.
- Mufriantje, Fithri dan Feriady Anton. 2014. Analisis Faktor Produksi dan Efisiensi Alokatif Usahatani Bayam (*Amarathus Sp*) di Kota Bengkulu. *Jurnal Agrisep*. 15(3): 26-37.
- Nurhayati, Djaimi Bakce dan Yusmini. 2012. Analisis Sosial Ekonomi Rumahtangga Petani Kakao di Kabupaten Kuantan Singingi. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*. 3(2): 105-116.
- Pindyck, R. S and D. L. Rubinfeld. 1991. **Econometric Models and Economic Forecasts**. Third Edition. McGraw-Hill Inc, New York.
- Putra, Y., Djaimi Bakce dan Ahmad Rifai. 2013. Pengaruh Faktor-Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Keputusan Ekonomi Rumahtangga Petani Karet di Kabupaten Kuantan Singingi. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*. 3(1):71-82.
- Putri, A., Syaiful Hadi dan Djaimi Bakce. 2016. Analisis Pengambilan Keputusan Ekonomi Rumahtangga Petani Kelapa di Kecamatan Keritang Kabupaten Indragiri Hilir. *Jurnal Online Mahasiswa*. 3(1):21-34.
- Rukmini, Djaimi Bakce dan Susi Edwina. 2013. Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Keputusan Ekonomi Rumahtangga Petani Kelapa Sawit di Kabupaten Kuantan Singingi. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*. 4(1): 89-102.
- Sawitri, N., Djaimi Bakce dan Susi Edwina. 2016. Analisis Ekonomi Rumahtangga Pengusaha Agroindustri Gula Kelapa di Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. *Indonesian Journal of Agricultural Economics*. 6(2): 94-133.

Sukirno, S. 2002. Pengantar Teori Mikroekonomi. RajaGrafindo Persada. Jakarta.

Lampiran 1. Hasil Pendugaan Parameter Model Ekonomi Rumah tangga Petani Sayuran

Peubah	Notasi	Parameter Dugaan	t-hitung	Pr > t	Elastisitas
a. Aspek Produksi					
1. Produksi Sayuran	Q				
Intercept	-	-37929,9	-3,07	0,0029	
Luas Areal Panen	LAP	1,495572	3,58	0,0006	0,7414
Total Tenaga Kerja dalam Usahatani	TTKU	122,7183	2,45	0,0163	1,2658
$R^2 = 0,79866;$		F-Value = 172,55;		Pr>F= <,0001	
b. Aspek Alokasi Kerja					
2. Alokasi Waktu Kerja dalam Usahatani	AWKDU				
Intercept	-	4771872	18,28	<,0001	
Pendapatan Petani dalam Usahatani	PPD	0,0009464	3,44	0,0009	0,1472
Tenaga Kerja Luar Rumahtangga	TKLP	-1,38576	-5,65	<,0001	-0,1978
Alokasi Waktu Kerja Luar Usaha	AWKLU	-0,54151	-5,11	<,0001	-0,1782
Pendidikan Petani	EP	-6,76588	-2,37	0,0201	-0,1766
$R^2 = 0,60698;$		F-Value=32,82;		Pr>F= <,0001	
3. Tenaga Kerja Luar Rumahtangga	TKLP				
Intercept	-	1063908	8,10	<,0001	
Pendapatan Petani Dalam Usaha	PPD	0,0006741	8,81	<,0001	0,7328
Alokasi Waktu Kerja Dalam Usaha	AWKLU	-0,34174	-7,14	<,0001	-2,3883
Biaya Sarana Produksi	BSP	0,0009589	3,45	0,0009	0,4631
$R^2 = 0,68812;$		F-Value= 63,25;		Pr>F= <,0001	
4. Alokasi Waktu Kerja Luar Usahatani	AWKLU				
Intercept	-	1119160	2,43	0,0170	
Pendapatan Luar Usahatani	PPLU	0,005493	7,21	<,0001	0,4265
Alokasi Waktu Kerja dalam Usahatani	AWKDU	-0,18681	-2,18	0,0317	-0,5683
Pendidikan Petani	EP	1766838	0,70	0,4840	
$R^2 = 0,60252$		F-Value= 43,45;		Pr>F= <,0001	
5. TTKU = AWKDU + TKLP	TTKU = Total Alokasi Kerja dalam Usahatani				
6. TCKP = AWKDU+ AWKLU	TAKP = Total Alokasi Kerja Petani				
7. PPD = RTR – TBU	PPD= Pendapatan Petani dalam Usahatani,		RTR = Total Revenue, dan TBU= Total Biaya Usahatani		
8. TBU = UG + BSP	UG= Upah Gaji BSP= Biaya Sarana Produksi				
c. Aspek Pendapatan					
9. Pendapatan Luar Usahatani	PPLU				
Intercept	-	-3579308	-1,55	0,1236	
Alokasi Waktu Kerja Luar Usahatani	AWKLU	97998,96	10,81	<,0001	1,2684
Pendapatan Petani Dalam Usaha	PPD	-0,03876	-2,12	0,0371	-0,2370
Angkatan Kerja Rumahtangga	AKP	1324440	1,77	0,0806	0,3867
$R^2 = 0,64031;$		F-Value = 51,03;		Pr>F= <,0001	
10. PTP = PPD + PPLU	PTP = Pendapatan Total Petani				
d. Aspek Pengeluaran					
11. Pengeluaran Konsumsi Pangan	KPP				
Intercept	-	9989169	6,89	<,0001	
Pendapatan Total Rumahtangga Petani	PTP	0,108939	7,93	<,0001	0,2346
Jumlah Anggota Rumahtangga Petani	JANP	3299764	9,32	<,0001	0,4148
$R^2 = 0,67776;$		F-Value = 91,49;		Pr>F= <,0001	
12. Pengeluaran Konsumsi Non Pangan	KNPP				
Intercept	-	-254801	-0,14	0,8899	
Pendapatan Total Rumahtangga Petani	PTP	0,476172	32,52	<,0001	3,0170
Konsumsi Pangan Rumahtangga	KPP	-0,56458	-6,65	<,0001	-1,6598
Investasi Pendidikan Petani	IEP	-0,37375	-5,17	<,0001	-0,2749
Pengeluaran Kesehatan	KK	-0,30796	-2,93	0,0044	-0,0625
$R^2 = 0,93642;$		F-Value = 312,97;		Pr>F= <,0001	
13. KTP = KPP + KNPP	KTP = Konsumsi Total Petani				
14. Invetasi Pendidikan Rumahtangga	IEP				
Intercept	-	-1866298	-1,68	0,0964	
Pendapatan Total Rumahtangga Petani	PTP	0,056256	3,22	0,0018	0,4840
Jumlah Anak Sekolah	JASP	5437285	10,47	<,0001	0,8284
Pengeluaran Kesehatan	KK	-0,19058	-1,33	0,1886	-0,0525
$R^2 = 0,63947;$		F-Value= 50,85		Pr>F= <,0001	
15. Invetasi usahatani rumahtangga	IUP				
Intercept	-	37432699	-0,72	0,4722	

Peubah	Notasi	Parameter Dugaan	t-hitung	Pr > t	Elastisitas
Pendapatan Total Rumah tangga Petani	PTP	1,203409	7,75	<,0001	0,9220
Luas Areal Panen	LAP	1374,638	3,62	0,0005	0,3724
Konsumsi Pangan Petani	KPP	-2,20302	-2,85	0,0055	-0,9053
Investasi Pendidikan	IEP	-0,10985	-2,34	0,0216	-0,1304
Pengeluaran Kesehatan	KK	-2,10463	-2,79	0,0065	-0,0769
$R^2 = 0,60517;$		F-Value = 25,75;		Pr>F= <,0001	
16. Pengeluaran <i>Leisure</i>	KL				
Intercept	-	591642,5	0,42	0,6779	
Pendapatan Total Rumah tangga Petani	PTP	0,418537	18,34	<,0001	3,8361
Konsumsi Pangan Petani	KPP	-0,42489	-6,48	<,0001	-1,8070
Investasi Pendidikan Petani	IEP	-0,38405	-5,32	<,0001	-0,4086
Pengeluaran Kesehatan	KK	-0,54987	-6,43	<,0001	-0,1615
Tabungan	TABP	-0,49255	-5,16	<,0001	-0,5539
$R^2 = 0,59716;$		F-Value = 131,56;		Pr>F= <,0001	
17. Tabungan	TABP				
Intercept	-	1040647	0,86	0,3901	
Pendapatan Total Rumah tangga Petani	PTP	0,525950	7,35	<,0001	4,2738
Konsumsi Total Petani	KTP	-0,50530	-4,42	<,0001	-2,5491
Investasi Pendidikan Petani	IEP	-0,60774	-9,46	<,0001	-0,5733
Pengeluaran <i>Leisure</i>	KL	-0,33164	-3,24	0,0017	-0,2921
$R^2 = 0,78384;$		F-Value = 77,66;		Pr>F= <,0001	